

MENGEMBANGKAN MINAT BACA DI MASYARAKAT DESA PASANGGRAHAN DAN DESA MALONGPONG KECAMATAN MAJA KABUPATEN MAJALENGKA

Kartika, N. dan Nugrahanto, W.
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail:

ABSTRAK

Perpustakaan adalah jantung sekolah, yang menyediakan berbagai buku sebagai sarana pembelajaran siswa untuk memperoleh pengetahuan. Ketidakhadiran perpustakaan dan buku di sekolah menjadi penyebab rendahnya minat baca siswa Sekolah Dasar (SD) di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong. Selain kedua hal itu tontonan pada televisi lebih menarik hati siswa-siswi sekolah dasar itu daripada membaca buku. Harga buku jugarelatif mahal. Dalam program KKNM-PPMD Integratif kali ini penulis mencoba mengangkat tema “Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka”. Metode yang digunakan adalah metode penyuluhan. Berdasarkan jumlah sasaran, yaitu siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar, metode penyuluhan yang digunakan berdasarkan pada pendekatan kelompok. Hasil yang diperoleh dari kegiatan KKNM-PPMD Integratif ini adalah adanya peningkatan positif mengenai minat baca bagi siswa SD kelas IV, V, dan VI di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka; artinya, kegiatan itu memberi manfaat positif bagi para peserta. Kegiatan membaca akan terdukung dengan tersedianya perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang beragam. Untuk memupuk kemampuan membaca, pada diri siswa harus dibina sikap gemar membaca.

Kata kunci: minat baca, buku, perpustakaan.

ABSTRACT

The library is the heart of the school, which provides a wide range of books as a means of teaching students to acquire knowledge. The absence of books in the school library and became the cause of elementary school students' interest in reading Pasanggrahan Village and Village Malongpong. Besides those two things on television spectacle more attractive to students in the elementary school rather than reading a book. Jugarelatif book prices expensive. In KKNM-PPMD program Integrative this time the author tries the theme “Developing Reading Interest in Rural Community and Rural Malongpong Pasanggrahan Maja Subdistrict Majalengka District”. The method used is the extension method. Based on the number of targets, namely grade IV, V, and VI elementary school, extension method used is based on a team approach. The results obtained from the activities of these integrative KKNM-PPMD is an increase in positive about reading for students of grade IV, V, and VI in the Village and the Village Malongpong Pasanggrahan District of Maja, Majalengka; that is, activities that provide positive benefits for the participants. Reading activities will be supported by the availability of a library with a collection of diverse books. To cultivate the ability to read, the student should be fostered an attitude like reading.

Key words: reading, books, library.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan, membaca adalah media utama; dengan demikian diperlukan dukungan dari berbagai pihak (salah satunya adalah tenaga pendidik) untuk dapat menciptakan kondisi di sekolah-sekolah agar kondusif untuk suasana gemar membaca, khususnya di sekolah-sekolah dasar. Penciptaan suasana gemar membaca antara lain dengan cara mengenalkan berbagai bahan bacaan, bukan hanya pelajaran yang ada di sekolah saja. Untuk itu diperlukan sarana perpustakaan sekolah yang menampung bahan bacaan yang dibutuhkan anak-anak sekolah dasar tersebut. Melalui bahan bacaan anak-anak menjadi tahu tentang sesuatu, karena membaca adalah jendela dunia.

MAKSUD DAN TUJUAN

Buku adalah jendela dunia, merupakan pusaka kemanusiaan yang membuat peradaban berlangsung hingga hari ini, di dalamnya terkandung jiwa zaman di dalamnya sepanjang waktu. Ia adalah jendela dunia yang mengandung hikmah masa lalu. Penghargaan terhadapnya adalah pengagungan pada kemajuan bangsa. Buku adalah memori peradaban manusia. Thomas Carlyle mengatakan, “*in book lies the soul of the whole past time*”. Hanya dengan buku kita dapat menggenggam dunia, menjelajahi seluruh pemikiran dan imajinasi yang terhampar di jagat raya (Suherman, 2009: ix).

Berdasarkan pada apa yang telah nyata dibuktikan oleh negara-negara maju, yang senantiasa memberikan kemudahan bagi masyarakatnya untuk mengakses berbagai bacaan dan membuat masyarakat terbiasa memperoleh segala informasi dengan cara membaca. Oleh karena itu, penting kiranya diperhatikan dan difasilitasi kebutuhan anak-anak usia sekolah dasar (SD) di Indonesia untuk memiliki akses terhadap perpustakaan-perpustakaan dan taman bacaan secara gratis, untuk menumbuhkan semangat membaca yang tinggi. Seperti diketahui, gagasan “membaca adalah jendela dunia” perlu ditanamkan pada anak-anak di usia 5 hingga 12 tahun sebagai landasan kebiasaan agar kelak lebih giat menggali berbagai ilmu yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca.

Tujuan menumbuhkan minat baca dikalangan anak-anak, khususnya para siswa SD yang duduk di bangku kelas IV, V, dan VI di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dimaksudkan agar mereka lebih terpacu untuk gemar membaca, karena membaca merupakan salah satu kunci untuk menguasai pengetahuan.

Media perpustakaan digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan gemar membaca, karena perpustakaan diibaratkan sebagai jantung sekolah sebagai tempat

media penggugah rasa, karsa, dan karya mereka. Dengan gemar membaca mereka akan memiliki ilmu yang lebih banyak dan berwawasan luas sehingga mereka menjadi anak-anak yang cerdas. Dengan kecerdasan itu mereka akan menjadi anak-anak yang dinamis dan penuh kreatifitas dalam menyikapi kehidupan ini. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka merupakan aset bangsa yang perlu mendapat perhatian, bimbingan, dan pembinaan untuk mewujudkan cita-cita mereka.

Perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendukung gemar membaca dan meningkatkan literasi informasi, juga untuk mengembangkan siswa supaya dapat belajar secara mandiri. Salah satu hasil penelitian literasi di tingkat internasional menyimpulkan dalam kalimat: “Menemukan cara untuk mengajak siswa membaca merupakan salah satu jalan yang sangat efektif untuk perubahan sosial” (Suherman: 2009: 1).

Masa anak-anak merupakan dasar pembentukan kepribadian dan kecerdasan yang berkarakter, oleh karena itu penanaman pendidikan sejak dini merupakan hal yang penting bagi mereka, agar kelak mereka menjadi manusia dewasa yang berbudi dan mandiri juga kreatif yang dapat menggali dan mengembangkan potensi diri. Agar kreatifitas mereka tumbuh dan berkembang diperlukan latihan-latihan yang merangsang daya imajinasi mereka, antara lain melalui kegiatan membaca. Dengan gemar membaca diharapkan kreatifitas mereka muncul dan berkembang.

Manfaat

Hasil PPMD-KKNM ini akan memberikan semangat pada siswa SD di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong untuk lebih suka membaca, baik berupa karya populer maupun karya sastra dan karya ilmiah. Terkait institusi pendidikan, dengan adanya PPMD ini diharapkan sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Maja akan lebih memperhatikan ketersediaan buku bacaan di perpustakaan sekolah, khususnya buku bacaan karya sastra. Namun, seandainya sekolah belum memiliki sarana perpustakaan, hal ini akan dapat diatasi dengan kerjasama antara sekolah dan Perpustakaan Keliling dari Pemerintah Daerah.

Peningkatan Gemar Membaca melalui Pengadaan Perpustakaan Sekolah dan Pengadaan Buku

Pada kegiatan PPMD dengan topik mengenai “Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka”, khususnya bagi siswa SD kelas IV, V, dan VI di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, setidaknya ada dua masalah yang di hadapi, yaitu kurangnya sarana perpustakaan di Sekolah Dasar, seperti di SD Malongpong I dan SD Malongpong II belum ada Perpustakaan Sekolah yang representatif. Begitu pula di SD Pasanggrahan II. Selain tidak adanya perpustakaan sekolah, minat gemar membaca pada anak-anak usia Sekolah Dasar juga rendah.

Buku bagaikan dunia yang dijilid, seluruh hasil cipta, karsa, dan karya manusia dapat dilestarikan. Di dalam

buku tersimpan rekaman-rekaman teori yang dapat melahirkan suatu teori baru. Bukankah setiap penemuan suatu teori baru selalu dilandasi oleh teori sebelumnya? Sebagaimana yang dikatakan Isac Newton: “Jika saya mampu melihat jauh, hal itu disebabkan karena saya berdiri di pundak para jenius terdahulu.”

Buku adalah guru yang paling baik karena buku tidak pernah jemu menggurui kita. Ia dengan sabar membimbing dan melayani pembacanya baik yang berkecepatan rendah maupun cepat. Ia bisa menghampiri kita kapan pun, tidak terikat waktu dan tempat, dan yang pasti menjadikan orang lebih bijaksana. Buku adalah satu-satunya alat untuk mempelajari abad-abad yang sudah lewat. Buku adalah kunci terbaik untuk memahami bangsa-bangsa lain yang belum kita kunjungi (Suherman, 2009: ix-x).

Tentu saja, seseorang dapat memiliki pikiran, ide, dan gagasan apabila banyak informasi yang masuk ke dalam benaknya. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin besar isi pikirannya, semakin cemerlang gagasan-gagasannya, semakin kreatif, dan semakin berharga pula ide-idenya. Cara utama untuk menyerap informasi adalah membaca.

Kalau kita menganggap bahwa kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan adalah sebuah lingkaran setan, dan usaha untuk memotong lingkaran tersebut menjadi “lingkaran malaikat”, usaha yang harus dilakukan adalah, sekali lagi: membaca (Suherman, 2009: 5).

Dalam sudut pandang budaya, masalah minat baca inilah yang sesungguhnya menjadi permasalahan bangsa. Dalam beberapa hasil penelitian dikatakan bahwa minat baca berbanding lurus dengan kemajuan dan kemakmuran bangsa tersebut. Akan tetapi, di Indonesia masalah itu kurang mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Perpustakaan yang merupakan sebuah infrastruktur jantung pendidikan menjadi sangat terabaikan keberadaannya.

Menurut Ki Supriyoko, seorang tokoh pendidikan dari Taman Siswa, hampir keseluruhan Sekolah Dasar, yang jumlahnya sekitar 155 ribu, tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai. Kalaupun ada, buku pelajaran dan buku bacaan umum tidak terkoleksi secara lengkap bagaikan “kerakap tumbuh di atas batu”, hidup segan mati pun tak mau. Bahkan, banyak SD yang tidak memiliki ruang khusus untuk perpustakaan serta tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Dengan demikian, wajar saja kalau siswa SD kita tidak memiliki kebiasaan membaca yang memadai. Keadaan seperti itu ternyata juga terjadi pada siswa SLTP, SMU, dan SMK (Suherman, 2009:7). Begitu pula halnya yang terjadi di SD-SD yang ada di kedua desa yaitu Desa Malongpong dan Desa Pasanggrahan, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka.

Citra perpustakaan hanya sebagai gudang buku dengan penataan dan pengelolaan asal-asalan harus segera diubah menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Untuk memperbaiki infrastruktur itu tidak harus membayar mahal. Dengan kreativitas dari pengelola

dan pelibatan semua peserta didik perpustakaan yang memadai dapat diwujudkan di sekolah.

Pengalaman jelas membuktikan bahwa wajah sebuah bangsa dapat dilihat dari wajah perpustakaan-kaannya dan kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat minat bacanya. Baik secara langsung maupun tidak langsung kebiasaan membaca menjadi salah satu indikator kualitas sekolah bahkan secara nasional sangat menentukan tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia atau *human development index* (HDI). Tinggi rendahnya HDI menentukan kualitas bangsa. Sejarah kemajuan negara-negara di dunia, seperti Jepang, Amerika, Korea, dan negara-negara lainnya berawal dari ketekunannya membaca. Mereka tidak pernah puas dengan kemajuan yang telah dicapai sehingga mendorong mereka untuk terus membaca dan membaca. Tak ada waktu tersisa kecuali untuk membaca dan bekerja. Itu menunjukkan bahwa betapa besarnya manfaat membaca buku bagi kemajuan sebuah bangsa (Fatwa, s.a.).

Kenyataan tersebut juga membuktikan bahwa buku menjadi kunci perubahan dunia. Itulah sebabnya buku sering disebut sebagai jendela peradaban. Oleh karena dari bukulah sebuah peradaban sebuah negara menjadi maju dan dari buku pula sebuah peradaban tak memberi makna apa-apa ketika buku diabaikan begitu saja.

Bagi bangsa Indonesia, tradisi membaca sesungguhnya memiliki legitimasi historis. Para tokoh pendiri Republik ini adalah sosok-sosok yang memiliki kegandrungan luar biasa terhadap buku. Mohammad Hatta, Tan Malaka, Soekarno, Sjahrir, Soepomo, Agus Salim, dan tokoh lainnya adalah tokoh-tokoh yang kutu buku. Mereka besar bukan sekedar karena sejarah pergerakan politiknya, melainkan juga karena kualitas intelektualnya yang dibangun melalui kebiasaan membaca buku (Suherman, 2009: 9).

Membangun budaya baca, bukan sekedar menyediakan buku atau ruang baca, melainkan juga membangun pemikiran, perilaku, dari budaya generasi yang tidak suka membaca menjadi generasi suka membaca. Dari generasi yang asing dengan buku menjadi generasi pencinta buku. Dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang (Suherman, 2009: 10).

Dilihat secara umum rendahnya minat baca ini diakibatkan oleh dua faktor, yaitu kultural dan struktural. Faktor kultural berkaitan dengan mentalitas atau kepribadian masyarakat Indonesia, yang oleh salah seorang budayawan disebut dengan bangsa layak jajah; pribadi yang ingin cepat meraih sukses tanpa melihat proses; lebih baik makan singkong hari ini daripada makan nasi besok hari; *mangan ora mangan sing penting ngumpul*; lisan lebih dominan daripada tulisan; menonton menjadi hegemoni dibanding membaca; otak lebih berharga daripada otak. Selain hambatan kultural itu, masih ada faktor lainnya, seperti kemiskinan atau rendahnya daya beli, kurikulum yang kurang mendukung terciptanya budaya baca, dan daya dukung infrastruktur (seperti perpustakaan, taman bacaan, harga buku yang kurang

terjangkau) (Suherman, 2009: 10-11).

Adapun faktor struktural, yaitu kurangnya kemauan politik (*political will*) dari pemerintah untuk sungguh-sungguh meningkatkan minat baca masyarakat. Hal itu dapat kita lihat dari porsi anggaran dalam APBD dan APBN untuk perpustakaan dan peningkatan minat baca.

Selain itu, beberapa faktor lain yang memengaruhi dan dapat menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi layaknya membaca koran dan majalah, adalah:

- a. Sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan di kelas.
- b. Banyaknya hiburan TV dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau orang dewasa untuk menjauhi buku. Sebenarnya dengan berkembangnya teknologi internet akan membawa membawa dampak terhadap peningkatan minat baca masyarakat, karena internet merupakan sarana visual yang dapat disinonimkan dengan sumber informasi yang lebih *uptodate*. Akan tetapi hal ini disikapi lain karena yang dicari di internet lebih banyak berupa visual yang kurang tepat bagi konsumsi anak-anak.
- c. Banyaknya tempat-tempat hiburan, seperti taman rekreasi, karaoke, mall, supermarket, dan lain-lain.
- d. Budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, hal ini terlihat dari kebiasaan ibu-ibu yang sering mendongeng kepada putra-putrinya sebelum anaknya tidur dan ini hanya diaplikasikan secara verbal atau lisan saja dan tidak dibiasakan mencapai pengetahuan melalui bacaan.
- e. Para ibu disibukkan dengan berbagai kegiatan di rumah atau di kantor serta membantu mencari tambahan nafkah untuk keluarga, sehingga waktu untuk membaca minim.
- f. Buku dirasakan oleh masyarakat umum sangat mahal dan begitu juga jumlah perpustakaan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada dan kadang-kadang letaknya jauh.

Kegiatan dan Langkah-langkah Solusi

Sejatinya untuk mengatasi masalah minat baca dan lebih lanjut ke masalah literasi informasi dapat digunakan tiga macam strategi, yaitu strategi kekuasaan (*power strategy*), strategi persuasif (*persuasive strategy*), dan strategi normatif-reedukatif (*normative-reeducative strategy*) (Rachmat Natadjudjuma, 2006).

Strategi kekuasaan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah. Dengan kewenangannya dapat menginstruksikan bahkan melakukan mobilisasi struktural dari tingkat presiden sampai dengan struktur paling bawah, misalnya dengan mengeluarkan PP, Kepres, sampai Perda tentang peningkatan minat

baca (Suherman, 2009:11).

Strategi persuasif menggunakan media massa adalah sebuah keniscayaan atau memiliki peranan yang besar. Oleh karena pada umumnya, strategi persuasif dijalankan melalui pembentukan opini publik dan pandangan masyarakat yang tidak lain melalui media massa (buku, koran, majalah, TV, dan internet). Usaha persuasif itu telah dilakukan dengan menayangkan iklan layanan masyarakat di banyak stasiun TV yang disampaikan oleh para selebritis. Pada tahun 2007 Tantowi Yahya dipilih sebagai Duta Baca Indonesia. Mengingat rakyat Indonesia berada dalam kubangan budaya menonton, diharapkan dengan ditampilkannya para selebritis mereka akan terbujuk. Memang sekarang ini para selebritis sedang laku menjadi duta apa saja, termasuk duta Iptek pun diberikan kepada selebritis. Hal itu dilakukan karena sebagian masyarakat Indonesia sulit membedakan mana yang menarik dan mana yang benar.

Strategi normatif-reedukatif (normative-reedukative) berarti bahwa *normative* adalah kata sifat dari *norm* (norma), yaitu aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Posisi kunci norma-norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia telah diakui secara luas oleh hampir semua ilmuwan sosial. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). Oleh karena itu, strategi normatif ini umumnya digandengkan dengan upaya *reeducation* (pendidikan-ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru. Lembaga yang paling tepat untuk hal itu adalah lembaga pendidikan. Langkah yang paling aplikatif dalam menerapkan strategi itu adalah dengan memasukkan pelajaran kepustakawanan (*librarianship*) dan literasi informasi dalam kurikulum sekolah (Suherman, 2009:11-13).

Telah diakui sejarah pendidikan di dunia manapun bahwa perpustakaan merupakan pusat pendidikan dan peningkatan kualitas diri (*self-improvement*). Ia juga memiliki kekuatan sebagai penggerak untuk pembelajaran yang lebih efektif dan dinamis, baik untuk individu maupun kelompok. Di sekolah ataupun di perguruan tinggi, perpustakaan memiliki peranan yang sangat vital sebagai sumber daya material untuk penelitian dan membaca atau sebagai tempat belajar yang kondusif (Suherman, 2009:14).

Dalam pendidikan, perpustakaan menjadi “jantung” sekolah. Sebagaimana fungsi jantung dalam tubuh, perpustakaan sangat menentukan sehat tidaknya sistem pendidikan sekolah. Apabila jantung tidak berfungsi, akan mengakibatkan kelumpuhan, dan apabila sekolah tidak memiliki perpustakaan, sama seperti tubuh yang tidak memiliki jantung alias tidak memiliki daya hidup (Suherman, 2009:18). Akan tetapi, kenyataan menunjukkan pada kita bahwa membaca belum menjadi arus utama pembangunan di Indonesia (Suherman, 2009:146).

Realisasi Penyelesaian Masalah

Presentasi materi memulai kegiatan pokok PPMD ini yang disampaikan oleh salah satu tim dosen PPMD mengenai pentingnya perpustakaan sebagai jantung dalam sekolah dan dilanjutkan dengan dialog

interaktif berupa tanya jawab antara peserta siswa SD dan tim PPMD yang dipandu oleh panitia acara tim KKNM. Antusiasme peserta siswa SD sangat tinggi, hal itu terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan kepada tim PPMD, selain tentu saja mereka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim PPMD.

Membaca sebagai pintu utama mengenal pengetahuan dan ilmu, karena itu perlu diperkenalkan kepada anak-anak sedini mungkin, agar membaca bukanlah suatu kegiatan yang luar biasa tetapi kegiatan yang biasa dilakukan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memotivasi seorang anak melakukan kegiatan membaca, lalu menyukai membaca, kemudian kegiatan itu rutin dilakukan, sehingga membaca merupakan bagian kebutuhan hidup mereka seperti juga makan, bermain, dan lain-lain; lalu pada akhirnya kegiatan membaca bisa membudaya di kalangan anak-anak.

Dalam kegiatan terakhir yaitu dialog interaktif diberikan cinderamata berupa buku bacaan bagi peserta siswa SD yang berkontribusi menjawab pertanyaan dalam sesi ini. Pemberian buku itu dimaksudkan untuk memberi dorongan dan dukungan serta motivasi yang lebih kuat agar mereka terpacu lebih intens lagi membaca.

Dari uraian di atas, selain adanya berbagai penyuluhan serta menumbuhkan minat baca dari dalam siswa itu sendiri, diperlukan peranan sekitar seperti keluarga, masyarakat serta lingkungan. Oleh karena itu, peranan tersebut dapat dikatakan amatlah penting sebagai pendukung dari luar juga sebagai faktor penting menumbuhkan minat baca pada siswa.

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca dalam diri anak-anaknya, untuk mensiasati supaya masyarakat gemar membaca dan membaca adalah suatu kebutuhan sehari-hari, tidak ada jalan lain peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal apa yang dinamakan buku dan membiasakan untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya. Hal itu harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dengan harapan akan terbentuk kepribadian yang kuat dalam diri si anak sampai dewasa sehingga membaca adalah suatu kebutuhan bukan sekedar hobi. Kondisi yang terjadi di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong dirasakan peran orang tua memang sedikit kurang, karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah, begitu pun ibu-ibunya sehingga kurang motivasi atau dorongan dari orang tua yang memberikan tauladan membaca bagian dari keseharian kehidupan mereka. Belum lagi faktor ekonomi, daripada membeli koran, majalah, atau bacaan anak-anak mereka lebih memilih membeli kebutuhan pokok yang utama. Dalam hal ini peran pemerintah agar dapat menyediakan buku-buku kebutuhan anak-anak dan masyarakat lebih disegerakan.

2. Peran Pemerintah

Peranan pemerintah daerah dibantu oleh kalangan dunia pendidikan, media masa, gerakan masyarakat

cinta buku untuk bersama-sama merangkul pihak-pihak swasta yang mempunyai kepentingan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mensponsori pendirian perpustakaan-perpustakaan kecil di lingkungan masyarakat seperti desa/kampung dengan bantuan berupa sarana dan prasarana dan koleksi perpustakaan yang pengelolaannya diserahkan kepada ibu-ibu PKK atau Karang Taruna. Supaya gebyarnya lebih meluas perlu diadakan lomba yang bisa diekspos oleh media massa lokal maupun nasional dengan iming-iming berupa hadiah yang menarik sebagaimana lomba *green and clean* di Surabaya, hal itu harus dilakukan secara berkala setiap tahunnya.

3. Peran Lembaga Pendidikan

Peranan kepala sekolah sangat penting sebagai ujung tombak terhadap pendirian perpustakaan dan fungsi guru dan pustakawan sebagai pengembangan perpustakaan harus selalu mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah daerah, karena banyak sekolah dasar sampai menengah belum memiliki perpustakaan dan kalau pun ada sifatnya stagnan dan tidak berkembang karena kesulitan dana.

Pendidikan merupakan cerminan masa depan suatu bangsa, oleh karena itu perlu untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan efektifitas pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat secara luas dan aktif. Filosofi pendidikan bukan saja penguasaan pengetahuan dan ilmu, melainkan pula untuk pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan harus mampu membentuk manusia-manusia cakap dan berkepribadian sebagai bangsa yang berkarakter.

Mereka adalah anak bangsa, generasi penerus negeri ini yang perlu memperoleh bekal layak dan memadai. Pendidikan dapat menjadi wahana baik bagi negara untuk membangun Sumber Daya Manusia yang diperlukan dalam pembangunan maupun bagi setiap peserta didik agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi/kemampuan yang dimiliki. Dengan media baca, pengetahuan dan ilmu terkuasai, dengan kemampuan tersebut, maka potensi wilayah/desa mereka tergalai yang dapat memberi kesejahteraan bagi masyarakatnya.

METODE

Program KKNM-PPMD Integratif Periode Januari-April 2013 berjudul "Mengembangkan Minat Baca di Masyarakat Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka" berlangsung di Desa Malongpong di SDN Malongpong I dan SDN Malongpong II, pada tanggal 26 Januari 2013, yang berlangsung dari pukul 08.00 hingga pukul 12.00. Kegiatan itu dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan yang dipresentasikan. Dialog interaktif dalam bentuk tanya jawab antara tim PPMD dengan para siswa juga melibatkan mahasiswa KKNM sebagai pemandu acara kegiatan.

Data menunjukkan bahwa untuk mencapai rencana program gemar membaca di kalangan anak-anak usia SD perlu dilakukan tindakan-tindakan realistik, seperti:

dukungan ketersediaan bahan bacaan yang memadai bagi anak-anak.

Presentasi mengenai Minat Baca

Penyuluhan tentang minat baca, mengajak anak-anak untuk lebih meningkatkan minat baca dan setelah menjelaskan tentang pentingnya minat baca, siswa-siswi SD tersebut diberi pertanyaan dengan menuliskan dalam kertas. Mereka menuliskan tentang masa depan ingin menjadi apa, karena cita-cita salah satu harapan untuk bisa bersaing di dunia globalisasi yang sarat persaingan ini.

Adapun pokok-pokok materi yang disampaikan dalam presentasi adalah:

1. pentingnya buku sebagai jendela dunia bagi siswa/pelajar;
2. perpustakaan sebagai jantung Sekolah.

Selama presentasi, antusiasme peserta sangat terlihat dengan adanya berbagai respon baik dari peserta. Setelah presentasi siswa diberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan cita-cita mereka. Berikut merupakan gambaran atau uraian antusiasme siswa SDN Pasanggrahan.

Meskipun masih anak-anak tetapi mereka mempunyai cita-cita yang sangat tinggi ada yang ingin menjadi dokter, guru, pilot, TNI, polisi, polwan, bidan, profesor, pemain sepak bola, pemain bulu tangkis, pramugari, penyanyi, model, pengusaha, lurah, dan lain-lain. Anak-anak yang mempunyai cita-cita yang sangat unik di berikan hadiah sebagai tanda penghargaan dan penyemangat untuk mencapai cita-cita tersebut.

Anak-anak yang luar biasa tersebut di SD Pasanggrahan 1 yaitu Dera Niya Fauziah kelas 5 yang mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter karena salah satu alasannya bisa menyembuhkan orang sakit dan jika ada orang sakit tetapi tidak mempunyai uang untuk berobat dia akan tetap memeriksanya. Sungguh mulia niat tersebut. Yang kedua Anisa Safa'atul Fajiah yang ingin menjadi pengusaha susu karena dia suka sekali susu permen tetapi dia ingin mencoba membuatnya sendiri dan menjadi pengusaha susu yang sukses.

Menjadi pengusaha itu sangat menjanjikan hal ini pun yang mendasari Rona Sanjaya untuk menjadi pengusaha ikan, menurut dia menjadi pengusaha itu banyak menghasilkan uang dan yang pastinya banyak ikan selain menjadi kaya ikan pun enak dimakan. Lain lagi dengan Sri Nurazizah siswi cantik ini mempunyai cita-cita menjadi guru, karena dia sangat suka dengan anak-anak dan jika dia menjadi guru kelak dia akan berusaha mengajarkan dengan baik sehingga tadinya tidak bisa menjadi bisa, memang guru itu pahlawan tanpa tanda jasa.

Desa Pasanggrahan juga terdapat anak-anak yang berminat di bidang hukum, satu-satunya yang berminat di bidang itu adalah Pirman Nurhidayat kelas enam, Pirman sangat berambisi untuk memberantas korupsi yang ada di Indonesia, semoga saja idealisme Pirman tetap terjaga karena Indonesia membutuhkan tunas bangsa yang anti korupsi.

SD Pasanggrahan II tidak kalah hebatnya dengan SD Pasanggrahan 1 karena mereka berlomba untuk

memimpikan sesuatu yang ingin diraihinya di masa depan, Liska kelas enam dia mempunyai harapan menjadi seorang bidan, dia berniat menyembuhkan orang sakit dan ingin mengadakan pengobatan secara gratis untuk membantu orang-orang yang tidak sanggup membayar. Pekerjaan menjadi guru merupakan sebuah pekerjaan yang menyenangkan, hal itu yang melatarbelakangi Septian kelas enam yang ingin menjadi seorang guru karena menurut dia menjadi guru itu sangat menyenangkan dan berjasa.

Berbeda dengan A. Fauzi yang bercita-cita menjadi polisi, karena polisi dapat menolong orang yang sedang terkait sebuah kasus, dan bisa memberantas korupsi. Pramugari dan pesepak bola juga diminati oleh siswa-siswi SD Pasanggrahan II yaitu Galih dan Shinta, galih memilih menjadi pesepak bola dengan alasan ingin masuk ke Timnas Indonesia dan bercita-cita mengalahkan Timnas Malaysia, sedangkan Shinta ingin menjadi seorang pramugari alasannya ingin keliling dunia dan mempunyai keberanian yang tinggi karena naik pesawat banyak sekali resikonya.

Anak-anak merupakan tunas bangsa yang harus dipupuk untuk dipersiapkan menjadi seorang pemimpin di masa depan kelak, dilihat dari cita-cita dapat digambarkan bahwa hidup tanpa mimpi serasa hidup tanpa tujuan. Harapan besar anak-anak di Desa Pasanggrahan dapat menjadi orang yang berguna dan mewujudkan semua cita-cita tersebut, dan aktivitas membaca menjadi santapan sehari-hari sehingga tradisi membaca tidak punah dan membaca menjadi kebiasaan.

Dialog Interaktif sebagai Pemantapan Materi

Dalam dialog interaktif peserta diberi kesempatan untuk bertanya dalam sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab itu pelaksanaan kegiatan penyuluhan dipetakan sebagai umpan balik penyampaian materi. Dari jawaban-jawaban yang benar itu dapat dicatat bahwa mereka menyimak penyampaian materi tersebut dengan seksama. Hal itu dimungkinkan karena sesungguhnya para siswa memiliki motivasi dan semangat yang tinggi terhadap minat baca, tinggal sekarang pihak-pihak terkait dan berkompeten dapat mengapresiasi hal itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendorong dan Penghambat

Gambaran itu terekam sepanjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan berdasar hasil pengamatan dan bincang-bincang. Selain itu, dukungan dan perhatian guru-guru mereka juga dapat menciptakan suasana kondusif bagi para siswa didik untuk suka membaca. Hal itu terlihat besarnya perhatian guru mereka ketika mendampingi siswa didiknya selama mengikuti kegiatan PPMD ini.

Motivasi dan semangat yang tinggi dari para siswa SD tersebut seyogyanya diapresiasi dengan dukungan sarana seperti ketersediaan buku-buku bacaan yang memadai yang bisa tersedia di sekolah-sekolah mereka. Keterbatasan jumlah dan koleksi jenis buku bacaan yang sekarang ada di sekolah-sekolah belum cukup mengakomodir akan kebutuhan bacaan untuk para siswa. Ketersediaan buku-buku bacaan yang

masih minim inilah salah satu faktor penghambat yang ditemui di lapangan. Namun demikian, menurut hasil monitoring dan evaluasi di lapangan, dapat ditangkap suatu perubahan yang cukup mendasar di kalangan para peserta siswa SD, yaitu terdapatnya kesadaran mereka akan pentingnya kegiatan membaca untuk menunjang kelangsungan pendidikan mereka selain pengetahuan dan ilmu mereka akan bertambah luas.

Berdasarkan faktor pendorong dan penghambat dari lapangan, kami berpandangan, bahwa kegiatan itu berpeluang untuk dilanjutkan secara terprogram. Rencana keberlanjutan program ini kami serahkan kepada pihak pemerintahan desa beserta sekolah. Usulan kami, jika program ini dilanjutkan, perlu direncanakan suatu kegiatan yang berhubungan dalam hal ketersediaan/pemerengkapan buku-buku perpustakaan sekolah dengan ragam koleksi bacaan anak-anak usia SD yang didominasi karya-karya sastra dalam rangka meningkatkan minat baca, sekaligus menguatkan penanaman nilai pendidikan gemar membaca di kalangan anak-anak usia SD. Hal itu sejalan untuk pembinaan kecerdasan mereka. Dalam jangka panjang sarana itu dapat diperluas di luar lokasi sekolah, misal saja adanya perpustakaan desa sehingga dapat menjangkau anak-anak usia SD lebih luas lagi di wilayah itu untuk mendapat kesempatan membaca seluas-luasnya.

Monitoring dan evaluasi program kegiatan ini dilaksanakan di lokasi kegiatan PPMD masing-masing selama dua hari dengan perbedaan waktu lebih kurang satu bulan. Dari hasil monitoring dan evaluasi diperoleh catatan mengenai perkembangan dan status akhir hasil kegiatan KKNM-PPMD Integratif yang dijadwalkan selama empat bulan dari bulan Januari-April 2013 menunjukkan bahwa apresiasi terhadap kegiatan penyuluhan ini mereka implementasikan dengan kegiatan membaca lebih *intens* dan jenis bacaan sastra mulai mereka baca, tentu saja jenis-jenis buku lain tetap mereka minati untuk dibaca; jadi, tidak hanya sebatas buku wajib pelajaran di sekolah saja yang mereka baca; meski semua itu dilakukan dalam situasi keterbatasan kuantitas/kualitas buku maupun jenis bacaan.

Data indikator sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, mengacu pada gambaran fenomena yang diperoleh melalui ramah tamah dengan para peserta siswa SD menjelang pelaksanaan acara kegiatan penyuluhan. Dalam bincang-bincang tersebut diperoleh gambaran, bahwa belum semua peserta siswa SD suka membaca, demikian pula mengenai kebiasaan membaca belumlah menjadi bagian dari aktifitas mereka sehari-hari. Jenis bacaan yang mereka baca pun belum beragam, misal, masih terbatas pada buku bacaan referensi untuk pelajaran di sekolah, yang tentunya pasti mereka baca. Untuk jenis-jenis bacaan lain, sebut saja bacaan berlatar sastra belum menjadi konsumsi bacaan mereka, padahal bila ditilik dari tulisan-tulisan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai keteladan, itu akan memberi implikasi pada pendidikan moral dan pekerti bagi anak-anak usia SD sebagai bekal mereka menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang berkarakter, karena dalam tulisan karya sastra banyak mengandung pesan dan nilai keteladanan dalam memahami dan memaknai kehidupan.

Indikator pencapaian setelah kegiatan, diperoleh dari

hasil pemantauan kaji tindak dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya pergeseran/perubahan peningkatan sikap dan perilaku: yang pada awalnya kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur, mulai dilakukan dengan frekuensi lebih sering dan teratur, yang pada masa lalu hanya membaca buku pelajaran sekolah, mulai tergerak untuk membaca bacaan karya sastra. Semua itu dilakukan mereka karena timbulnya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya arti membaca bagi mereka.

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan minat baca siswa melalui perpustakaan sebagai jantung sekolah adalah adanya peningkatan positif yang cukup berarti bagi siswa SD di Desa Pasanggrahan dan Desa Malongpong, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka dan wawasan mengenai pentingnya membaca (peserta siswa SD kelas IV,V, dan VI berjumlah 187 siswa). Tidak semua para siswa SD kelas IV, V, dan VI telah memiliki wawasan mengenai pentingnya membaca dikategorikan menjadi:

- a) yang memiliki wawasan membaca berjumlah 112 siswa (59,89%)
- b) yang kurang memiliki wawasan membaca berjumlah 75 (40.11%)

Data para siswa SD kelas IV, V, dan VI setelah mengikuti kegiatan PPMD mengenai wawasan membaca:

- a) hampir sebagian besar telah memiliki wawasan mengenai pentingnya membaca berjumlah 165 siswa (88.24%)
- b) yang masih tetap kurang memiliki wawasan membaca berjumlah 22 siswa (11.76%)

Data menunjukkan, bahwa setelah diadakannya kegiatan PPMD dengan topik mengenai meningkatkan gemar membaca melalui kegiatan pengadaan bahan bacaan terlihat adanya peningkatan positif yang cukup berarti bagi para peserta dalam pemahaman mengenai pentingnya membaca bagi siswa kelas IV, V, dan VI. Menunjukkan peningkatan, artinya kegiatan ini memberi manfaat positif bagi para peserta.

Data para siswa SD kelas IV, V, dan VI setelah mengikuti kegiatan PPMD mengenai kebiasaan membaca buku:

- a) Yang baru memulai untuk membiasakan diri membaca rutin berjumlah 12 siswa (6.42%)
- b) Yang telah membaca dengan frekuensi lebih dari sebelum mengikuti kegiatan berjumlah 175 siswa (93,58%)

Data menunjukkan, bahwa setelah diadakannya kegiatan PPMD dengan topik mengenai meningkatkan gemar membaca melalui kegiatan menambah koleksi buku perpustakaan sekolah terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku dalam hal gemar membaca

meskipun baru dalam skala kecil, belum seperti yang diharapkan, namun cukup berarti dengan data yang mulai membiasakan membaca 6.42% dan yang mulai intens membaca sebesar 93, 58% ; sebanyak 175 orang artinya masih perlu dilakukan kegiatan terstruktur dan terprogram. Artinya, kegiatan itu memberi manfaat positif bagi para peserta, yang dibuktikan dengan jumlah kenaikan peserta yang memiliki minat baca.

Minat baca dapat dijadikan media bagi anak-anak untuk mengenal lebih jauh manfaat dari membaca dan menunjukkan kepada mereka bahwa membaca itu menyenangkan dan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena membaca dapat membuka jendela dunia. Rendahnya minat baca di kalangan siswa yang dikemudian hari akan menjadi tokoh dan wajah bangsa ini merupakan cerminan lamahnya sistem pendidikan baik formal, maupun nonformal. Oleh karena itu dibutuhkan sarana pendukung yang nyata dalam kaitan itu Perpustakaan sekolah merupakan jalan keluar yang amat bijak dalam permasalahan minat baca ini, selain itu pengadaan berbagai buku bacaan yang bervariasi akan menambah ketertarikan siswa untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Danadjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Data Monografi Desa Banjaran*. 2009. Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.
- Efendi, Onong U.1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya: Bandung.
- Nasution, Zulkarimen. 1996. *Komunikasi Pembangunan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudin, S. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Sarumpaet, Riris K., 1976. *Bacaan Anak-anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayago, Budi. 1998. "Laporan Penelitian Strategi Penyuluhan, Suatu Studi Literatur tentang Strategi Penyuluhan dalam Proses Difusi Inovasi". Yogyakarta: UGM. Depdikbud.
- Suherman, 2009. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing
- Suherman. 2011. *Pustakawan Inspiratif; Untuk Pengelola Perpustakaan dan Taman Bacaan*. Bandung: MQS Publishing.